

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 diketahui menjadi abad revolusi industri 4.0, artinya di abad ini ada perubahan-perubahan pada beragam aspek, salah satunya perubahan di aspek pendidikan. Perubahan dalam sistem pendidikan di abad ini yaitu harus menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan pembelajaran yang relevan dengan Industri 4.0. Menurut Ni Putu Putri Budiastini sebagai narasumber di webinar Pendidikan Nasional, yang mengangkat tema “Pendidikan Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Pembelajaran Era Abad 21” mengatakan bahwa pada abad 21, dibutuhkan keahlian atau pun kepiawaian yang wajib dipunya oleh setiap individu. Saat ini keterampilan 4C harus ditingkatkan menjadi 6C. Terdapat keahlian 6C yang harus dikuasai siswa di pendidikan era abad 21 ini yakni pertama, *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) yakni keterampilan dalam mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah. Kedua, *communication* (komunikasi) merupakan keterampilan dalam menyampaikan pemikiran, ide, gagasan ataupun informasi kepada orang lain secara lisan. Ketiga, *collaboration* (kolaborasi) merupakan keterampilan bekerja sama dan beradaptasi dalam berbagai peran serta tanggung jawabnya. Keempat, *creativity and innovation* (kreatif dan inovasi) artinya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta mampu berinovasi. Kelima, *character education* (karakter) merupakan bagian terpenting karena hal ini merupakan tingkah laku peserta didik. Keenam, *citizenship* (kewarganegaraan) merupakan sikap patriotisme yang perlu di tanamkan kepada peserta didik.

Di era globalisasi, persaingan untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) semakin ketat, maka satu dari sekian point di 6C ini yaitu keterampilan *critical thinking and problem solving* harus terus diasah, karena mengutip dari Yogie Pranowo, Peneliti dan Dosen Filsafat, Universitas Multimedia Nusantara, mengatakan bahwa di era globalisasi saat ini “berpikir

kritis diperlukan agar kita bisa memegang teguh dengan tujuan hidup yang harus diperjuangkan.” Lismaya berpendapat (2019, hlm. 8) berpikir kritis ialah sebuah proses berpikir dengan melaksanakan penciptaan konsep, melaksanakan suatu hal yang baru atau pengevaluasian informasi yang didapatkan berdasar observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi yang dijadikan dasar untuk memercayai serta melaksanakan sebuah hal. Dengan pengembangan keahlian berpikir kritis, siswa akan menjadi individu yang mandiri saat menuntaskan problematika serta bisa memutuskan keputusan yang sesuai serta matang saat berbagai keadaan.

Karena dalam Islam pun, memiliki keahlian untuk berpikir kritis sangat disarankan agar umat muslim lebih teliti atau jeli saat mendapatkan sebuah informasi. Selayaknya yang ada di bacaan surat Ali Imran ayat 190-191 mengenai berpikir kritis. QS Ali Imran 3:190 memaparkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt bagi *ulul albab* alias orang-orang yang berakal, orang-orang yang mau berpikir, orang-orang yang mau memperhatikan alam, dan orang-orang yang kritis. Sedangkan QS Ali Imran 3:191 memaparkan bahwa *ulul albab* adalah orang yang banyak berdzikir dan bertafakur. Ia berdzikir dalam segala kondisi baik saat berdiri, duduk ataupun berbaring la juga mentafakuri (memikirkan) penciptaan alam ini, hingga sampai pada kesimpulan bahwa Allah Swt menciptakan alam ini tidak ada yang sia-sia. Dan juga seperti pepatah Sunda yang berbunyi "*Kudu seubeuh méméh dahar, kudu nepi méméh indit*" yang dipahami wajib memperhatikan ke depan (berpikir) sebelum melaksanakan sebuah perilaku, pikirkan efek atau risikonya sebelum melakukan. Maka, jika kemampuan berpikir kritis kita sudah berkembang maka insya Allah apa yang akan kita perbuat berdasarkan pertimbangan yang sudah matang.

Selain keterampilan 6C, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi suatu tren yang signifikan pada zaman sekarang. Menurut Tondeur et al dalam Selwyn (dalam Lestari 2018, hlm. 95) mengatakan bahwa teknologi digital sekarang mulai dipakai di dalam institusi pendidikan yakni

sebagai pendukung pembelajaran, baik menjadi tempat mendapat informasi atau menjadi alat pembelajaran contohnya menjadi tempat penunjang aktivitas belajar serta tugas. Pembelajaran berbasis teknologi sering kali lebih menarik bagi generasi yang tumbuh dalam era digital. Penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan media interaktif bisa menambah keterlibatan peserta didik. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat memberikan berbagai keuntungan, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Aplikasi dan *platform* pembelajaran digital sering kali dirancang menjadi interaktif dan menarik. Penggunaan elemen gamifikasi, video animasi, dan simulasi dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar lebih mengasyikan serta memotivasi siswa untuk terlibat turut aktif, sebab hal itu pula ialah salah satu tahap dalam memperkenalkan kecanggihan IPTEK kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka bisa lebih kreatif lagi dalam mengasah keterampilannya. Karena dampak positif dari penggunaan teknologi adalah membantu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu mempermudah untuk memperoleh pengetahuan dan mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VA SD Al-Falah Boarding School Cicalengka, pada STS (Sumatif Tengah Semester) di mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdapat 76% nilai siswa yang belum sampai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), berikut merupakan data STS nya:

Tabel. 1.1 Nilai Sumatif Tengah Semester (STS) Peserta Didik

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	Presentase
	≤ 75	Tidak Tuntas	19	76 %
	≥ 75	Tuntas	6	24 %
Jumlah			25 Peserta didik	100%

Dilihat berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa total siswa yang belum mendapatkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang sudah mendapatkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Ketidak tuntasan hasil belajar tersebut di indikasi dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah, hal itu terjadi karena saat mengisi soal STS di bagian essay siswa masih bingung dalam menjawab pertanyaan itu. Ini menyebabkan skor peserta didik untuk memperoleh nilai tinggi menjadi berkurang. Isi dari soal tersebut peserta didik diminta untuk mendefinisikan secara sederhana masalah yang telah diuraikan serta diminta untuk memecahkan masalahnya.

Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitian untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena kemampuan tersebut menjadi sasaran utama dari pengembangan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Faktor dari hal ini yaitu guru yang kurang inovatif dalam melakukan pengajaran kepada siswa, guru masih memakai model pembelajaran lama berupa ceramah saja saat menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan keinginan peserta didik untuk belajar mengembangkan berpikir kritisnya masih kurang. Hal tersebut terjadi karena tidak ada rangsangan untuk membangkitkan rasa keinginan peserta didik dalam penyelesaian sebuah permasalahan, guru pada penyampaian materi tersebut kurang mampu menstimulus peserta didik untuk belajar bagaimana cara menuntaskan suatu masalah.

Maka dari itu penulis memilih model *problem based learning* untuk dijadikan penelitian pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Erwin, (dalam Nurwiyanti, dkk. 2023, hlm. 21208) ialah runtutan aktivitas belajar mengajar yang berfokus pada penuntasan problematika sesuai realitas pada kegiatan harian siswa, sehingga peserta didik saat belajar mendapatkan langsung tentang problematika yang dipelajari serta pemahaman yang didapat tidak hanya dari pengajar saja, peserta didik pun bisa menemukannya sendiri. Alasan menggunakan model ini karena

telah sesuai dengan teori perkembangan Piaget, yakni pada tahapan operasional konkrit terdapat beberapa proses penting selama tahapan ini berlangsung. Satu dari beragam proses yang sejalan dengan model *problem based learning* ini yaitu dalam proses *decentering*. Diproses ini “anak mulai mempertimbangkan beragam aspek dari sebuah problematika untuk bisa menuntaskannya. Contohnya anak tidak akan lagi melihat cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya daripada cangkir kecil yang tinggi.” Selain itu, pada model pembelajaran tersebut mengutamakan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan berpikir kritisnya serta mengutamakan keterampilan siswa ketika bertemu pada penyelesaian sebuah problematika dan juga agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna, dan berikut beberapa kelebihan pada model *problem based learning* yang dijelaskan Abidin, (dalam Puspitasari, 2020, hlm. 59) kelebihan tersebut yakni:

1. Kemampuan menumbuhkan inspirasi belajar pelajar
2. Memacu siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi
3. Memacu siswa menjadi lebih baik dalam keahlian metakognisinya
4. Menjadikan pembelajaran mempunyai makna maka memacu pelajar mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta bisa belajar secara mandiri.

Selain itu mengingat di Abad 21 ini teknologi digital sudah berkembang, maka keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi berupa aplikasi berbasis web yakni “*wordwall*.” Alasan memilih web *wordwall* ini karena banyak template permainan yang bervariasi, yakni mulai dari *quiz*, *match up*, *word search*, serta masih banyak lagi yang dapat diselaraskan dengan kecocokan materi yang akan pelajari. Sehingga hal tersebut bisa menghadirkan nuansa belajar yang menarik, kreatif juga inovatif untuk pelajar saat proses pembelajarannya dan diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dalam belajar menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut:

1. Nadhirah Oktavia Verinsyah dan Yanti Fitri (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Pengkajian tersebut ialah kajian kuantitatif dengan jenis kajian semu (*Quasi Experiment*). Desain kajian yang diterapkan dalam *quasi eksperiment* ini adalah desain *non-equivalent control group design*. Sesusai hasil penelitian serta pembahasan yang sudah dilaksanakan sehingga bisa disimpulkan bahwa keahlian berfikir kritis siswa yang dididik menerapkan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada dengan hasil belajar siswa yang dididik memakai pembelajaran lama dalam pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 serta 3 pembelajaran 1 di kelas V SDN 05 Pasar Baru Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Hal itu ditunjukkan berdasarkan hasil t-test dengan tingkat signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) didapat thitung > t tabel yakni (2,36 > 2,042). Nilai t hitung > t table menampilkan hasil dalam pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 serta 3 pembelajaran 1 kedua kelas ada perbedaan secara signifikan. Hal itu pula didorong dari perbedaan nilai rerata seusai pelaksanaan pembelajaran kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Siswa yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 serta 3 pembelajaran 1 dengan Model *Problem Based Learning* mempunyai nilai rerata persentase keahlian berpikir kritis dalam posttest kelas eksperimen sebanyak 70,4% dengan kelompok baik serta kelas kontrol hanya 57,1% dengan kelompok cukup. Maka bisa ditarik simpulan bahwa Model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh signifikan pada keahlian berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN Gugus I Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.
2. Arnoldus Helmon (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa SD”. Penelitian tersebut ialah sebuah kajian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang mempunyai tujuan sebagai pemahaman dampak memakai model PBL pada keahlian berpikir kritis pelajar. Rancangan eksperimen yang dipakai ialah *Nonequivalent groups pretest-posttest control group design*. Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasan yang sudah dilaksanakan sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam segi keahlian berpikir kritis, rerata nilai postes yang didapatkan oleh kelas eksperimen IVA ialah 79,28 maka di kelas kontrol IVB reratanya hanya 67,25. Perbedaan rerata tersebut signifikan dalam nilai t hitung sebanyak 6,685 dengan derajat bebas 52 serta signifikansi dua ekor dalam 0,000 interval kepercayaan sebanyak 95%. Berdasarkan hal tersebut, model PBL berdampak positif serta signifikan pada keahlian berpikir kritis siswa kelas IV SDN Serayu.

3. Penelitian Yumnia (2023), dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Materi Persatuan dan Kesatuan di MI Attaqa 18”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif, metode pengkajian yang dipakai ialah metode *quasi eksperimen*, serta adapun desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Berlandaskan hasil pengkajian serta pembahasan, maka bisa ditarik simpulan bahwa terdapat dampak pada penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keahlian berpikir kritis siswa kelas V pada materi persatuan dan kesatuan di MI Attaqwa 18. Hal ini dapat ditarik berdasarkan hasil uji hipotesis berbantuan Software SPSS dengan jenis penarikan data hipotesis independent sample t test yang menampilkan bahwa keahlian berpikir kritis antarkelas eksperimen serta kelas kontrol berbeda secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis *posttest* kelas eksperimen serta kelas control bisa didapatkan thitung sebesar 7,640 serta ttabel sebanyak 1,667. Sehingga, bisa ditarik simpulan bahwa H0 ditolak serta H1 diterima. Jadi adanya perbedaan keahlian berpikir kritis siswa untuk siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based*

learning serta murid kelas control yang memakai model pembelajaran konvensional.

4. Penelitian Maulina Zaidatul, dkk. (2022), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan *Hyflex Learning* Berbantuan *Wordwall*”. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai PTK. Berlandaskan hasil penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD Menggunakan *Hyflex Learning* Berbantuan *Wordwall*, peneliti bisa mendapat kesimpulan antara lain: 1) keahlian berpikir kritis siswa ada kenaikan, dengan rentang nilai rerata tingkat keahlian berpikir kritis siswa dari Siklus I ke Siklus II sebanyak 10,29 poin; 2) rerata hasil belajar siswa terdapat peningkatan, dengan selisih skor dari Siklus I ke Siklus II sebanyak 1,9 poin. Sedangkan persentase selesainya hasil belajar klasikal terjadi kenaikan, dengan selisih persentase sebanyak 24,31%. Berdasar dengan hasil kajian serta simpulan yang sudah dijelaskan, sehingga penulis memberikan saran hal-hal berikut: 1) untuk kepala sekolah, agar mengembangkan supervisi akademik, utamanya peningkatan kompetensi pengajar pada kaitan dengan rencana pembelajaran memakai *HyFlex* berbantuan *Wordwall*; 2) untuk guru, agar merencanakan serta mengimplementasikan desain pembelajaran *HyFlex* berbantuan *Wordwall*, sehingga keahlian berpikir kritis siswa berkembang.
5. Regina Mulia Riska Putri, dkk. (2024), dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan Media *Wordwall* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun Ajaran 2023/2024)”. Penelitian tersebut ialah penelitian *quasi experimental*. Menurut hasil kajian pula pemaparan yangditulis, bisa ditarik simpulan bahwa ada perbedaan pengaruh model *Problem Based Learning* dengan media *Wordwall* serta model *Discovery Learning* dengan media *Wordwall* pada keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 7

Surakarta diamati dari hasil uji independent sample t-test dengan thitung $>$ ttabel, yakni $2,87 > 1,66757$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) yakni $0,00 < 0,05$. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan adanya dampak penerapan model *problem based learning* serta *discovery learning* dengan media wordwall pada keahlian berpikir kritis siswa. Selain itu, uji ANOVA juga menunjukkan adanya perbedaan rerata antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media Wordwall, serta kelas kontrol yang menerapkan model *Discovery Learning* dengan media *Wordwall*. Nilai Fhitung (8,21) lebih besar daripada nilai Ftabel (4,13), dengan nilai signifikansi (2-tailed) yakni $0,005 < 0,05$. Oleh sebab itu, bisa ditarik simpulan bahwa penerapan model *problem based learning* dan *discovery learning* dengan media wordwall berpengaruh terhadap keahlian berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta di mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwa model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu penulis semakin yakin untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tersebut, karena hal ini memperkuat landasan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbantuan Aplikasi *Wordwall*”

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, sehingga problematika pada penelitian ini bisa diidentifikasi, antara lain:

1. Peserta didik sulit mendefinisikan permasalahan
2. Peserta didik tidak diasah dalam proses belajar memecahkan masalah
3. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif

4. Guru kurang menstimulus peserta didik untuk belajar menuntaskan masalah

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan kepada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan sebelum ini, sehingga permasalahan yang akan di kaji pada penelitian ini di rumuskan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka?
4. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah kajian yang sebelumnya, sehingga permasalahan yang akan dikaji pada pengkajian ini bertujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi

wordwall dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantuan aplikasi *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Al-Falah Boarding School Cicalengka

E. Manfaat Penelitian

Manfaat mempunyai fungsi untuk mempertegas kegunaan penelitian yang diperoleh setelah penelitian ini dilaksanakan. Manfaat penelitian memaparkan hal-hal, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk penambahan wawasan keilmuan mengenai penggunaan model *problem based learning* serta pengaruhnya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peningkatan keaktifan pada kegiatan pembelajaran
- 2) Pengembangan kemampuan penuntasan masalah, berpikir kritis serta keterampilan komunikasi
- 3) Pengembangan pengetahuan yang terintegrasi
- 4) Peningkatan semangat dalam proses pembelajaran

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan bisa dijadikan masukan pemakaian model pembelajaran di kelas agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi

2) Memberikan informasi serta gambaran penting mengenai model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kebijakan referensi dalam penentuan model pembelajaran bagi pengajar untuk peningkatan kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Bisa menjadi salah satu acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.

e. Bagi Pembaca

Menjadi pengetahuan baru atau referensi mengenai model *problem based learning*.

F. Definisi Operasional

Sebagai pencegahan kekeliruan mengenai definisi istilah-istilah yang dipakai dalam variabel penelitian, sehingga istilah itu diartikan, antara lain:

1. Model *Problem Based Learning*

Definisi yang penulis gunakan yaitu definisi menurut Abidin Z, (dalam Ndraha, dkk. 2023, hlm. 7766) model *problem based learning* ialah sebuah model yang sangat sesuai pada seluruh tingkat pendidikan. *Problem Based Learning* ialah pembelajaran yang ditunjukkan untuk penuntasan problematika pada kegiatan sehari-hari, definisi menurut Koeswanti (dalam Handayani, dkk. 2021, hlm. 1350) memaparkan bahwa model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* memberikan bantuan siswa pada pengembangan kecakapan pemecahan problematika, peningkatan pemahaman serta wawasan, juga keaktifan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, dan definisi menurut Sani (dalam Hesti, dkk. 2019, hlm. 198) model (PBL) *Problem Based Learning* ialah model yang prosedur pembelajarannya menampilkan sebuah

problematika, memberikan pertanyaan-pertanyaan, pemberian fasilitas penyelidikan sehingga terbukanya diskusi.

Pada penelitian ini sintaks model *Problem Based Learning* yang akan dipakai yaitu mengadopsi dari Warsono & Hariyanto (dalam Hermansyah, 2020, hlm. 2260) meliputi:

- (1) Pemberian orientasi problematika untuk siswa dengan memaparkan tujuan pembelajaran juga bahan serta alat yang dibutuhkan untuk menuntaskan problematika,
- (2) Membantu mengartikan problematika serta pengorganisasian siswa pada pembelajaran menuntaskan problematika,
- (3) Pengajar mendorong siswa dalam pencarian informasi yang tepat serta mencari penjelasan penuntasan problematika,
- (4) Mendukung siswa dalam mengembangkan serta penyajian hasil karya,
- (5) Pengajar membantu siswa dalam melaksanakan refleksi pada hasil penyelidikannya serta proses pembelajaran yang sudah terlaksana.

Dari pernyataan sebelumnya model *problem based learning* di penelitian ini yakni model pembelajaran yang akan mengutamakan penuntasan problematika dalam kegiatan pembelajarannya, contohnya penulis akan menyajikan berbagai masalah yang berkaitan dengan materi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, lalu peserta didik belajar untuk menganalisis dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

2. Berpikir Kritis

Definisi yang penulis gunakan yaitu definisi menurut John Dewey dalam Kasdin (dalam Rachmadtullah, 2015, hlm. 289) berpikir kritis ialah proses menimbang yang aktif secara konstan serta teliti tentang suatu kepercayaan atau bentuk wawasan yang diterima cuma-cuma dengan menampilkan faktor-faktor yang berkaitan serta simpulan-simpulan yang masuk akal, definisi menurut Harlinda (dalam Prameswari, dkk. 2018, hlm. 745) berargumen mengenai berpikir kritis sebagai berikut: “Berpikir kritis ialah

berpikir yang memakai nalar pikirnya untuk menuntaskan sebuah problematika dengan terlebih dahulu mengerti masalah, mengeluarkan opini yang jelas, bisa mendeteksi informasi lain dari berbagai sudut pandang serta bisa mendapat simpulan dari problematika yang terjadi”, dan definisi menurut Purwati (dalam Does, dkk. 2020, hlm. 243) berpikir kritis ialah sebuah proses pertimbangan dalam berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang sesuai nalar dari apa yang diyakini serta apa yang dilaksanakan.

Pada kajian ini indikator keahlian berpikir kritis yang akan dipakai mengadopsi dari Ennis (dalam Rahmawati, dkk. 2016, hlm.1113) yaitu:

- 1) Pemberian pemaparan sederhana (*elementary clarification*), antara lain: fokus dengan pertanyaan, menganalisis opini, mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang memerlukan pemaparan atau tantangan;
- 2) Membangun keahlian dasar (*basic support*), antara lain: melaksanakan pertimbangan kredibilitas sumber serta melaksanakan pertimbangan obeservasi;
- 3) Menarik simpulan (*inference*), antara lain: penyusunan serta pertimbangan dedukasi, penyusunan serta pertimbangan induksi, penyusunan keputusan serta pertimbangan hasilnya;
- 4) Pemberian pemaparan lebih lanjut (*advanced clarification*), antara lain pengidentifikasian istilah serta pertimbangan definisi, pengidentifikasian asumsi.
- 5) Pengaturan strategi serta taktik (*strategies and tactics*), antara lain: penentuan sebuah tindakan serta berinteraksi dengan orang lain.

Dari pernyataan tersebut kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berdasarkan pada point ke-satu yakni “pemberian pemaparan sederhana (*elementary clarification*), antara lain: fokus dengan pertanyaan, menganalisis opini, pengajuan pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemaparan atau tantangan”.

3. Aplikasi *Wordwall*

Menurut Ratnasari, dkk. (2022, hlm. 1244), aplikasi *wordwall* ialah suatu aplikasi di website yang bisa digunakan menjadi salah satu alat pembelajaran, referensi belajar atau pun alat penilaian berbasis daring yang menarik untuk siswa. Aplikasi *wordwall* ini menyiapkan beragam macam template yang menarik yang bisa dipakai oleh guru untuk menghadirkan proses belajar yang interaktif, menarik serta mengasyikan. Aplikasi *wordwall* ini tujuannya untuk mengikut sertakan siswa agar lebih aktif saat proses belajar dengan menjawab soal sederhana dengan bentuk permainan atau game daring edukasi. Untuk memakai aplikasi *wordwall* ini mudah sebab siswa bisa mengakses langsung melalui link yang dibagikan dan langsung mengarahkan peserta didik menuju ke laman www.wordwall.net.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yaitu menguraikan semua isi skripsi serta pembahasannya. Sistematika penulisan ini mempunyai hubungan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Sistematika skripsi ini bertujuan untuk menyusun pengkajian dengan rapi serta memfasilitasi proses penulisan dengan lebih terperinci. Sistematika penulisan skripsi yang dipakai penulis berlandaskan pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm 27) Sistematika penulisannya, antara lain:

a. Bagian Pembuka

Bagian pada pembuka skripsi ini meliputi halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto serta persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

b. Bagian Isi

- 1) BAB I pendahuluan, bagian ini ditujukan untuk menghantarkan pembaca ke pembahasan problematika. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

- 2) BAB II kajian teori serta kerangka pemikiran, bagian ini meliputi deskripsi teoretis yang berfokus pada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, serta tata aturan yang ditunjang berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dengan problematika penelitian.
- 3) BAB III metode penelitian, pada bagian ini meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek serta objek penelitian, pengumpulan data juga instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
- 4) BAB IV hasil penelitian serta pembahasan, pada bab ini memaparkan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasar hasil pengolahan serta analisis data, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah.
- 5) BAB V Simpulan serta saran, kesimpulan merupakan penyajian dari uraian penafsiran serta pemaknaan dari hasil temuan penelitian juga saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak.

c. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.